

**AMBIVALENSI PRINSIP MORAL PERSPEKTIF SEMIOTIKA  
PADA SERIAL DRAMA *JUVENILE JUSTICE***



Oleh

Nur Chamidah

NIM : 23200012043

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master  
of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-63/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Ambivalensi Prinsip Moral Perspektif Semiotika Pada Serial Drama Juvenile Justice

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR CHAMIDAH, S.H.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012043  
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D  
SIGNED

Valid ID: 6978242ed8308



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6976fc6c3d198



Penguji III

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si.,  
Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 69a43c10977cb



Yogyakarta, 13 Januari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69a501e8ea0d8

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Chamidah

NIM : 23200012043

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Nur Chamidah

NIM. 23200012043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Chamidah

NIM : 23200012043

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Nur Chamidah

NIM: 23200012043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr:wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **AMBIVALENSI PRINSIP MORAL PERSPEKTIF SEMIOTIKA PADA SERIAL DRAMA *JUVENILE JUSTICE***

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Chamidah

NIM : 23200012043

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

*Wassalamu 'alaikum wr:wb*

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Pembimbing



**Dr. Roma Ulinnuha, S. S., M.Hum.**

NIP: 19740904 200604 1 002

**MOTTO**

*“Niatkan, Yakini, Lakukan, Selebihnya biarlah Allah yang menentukan.”*



## ABSTRAK

Ambivalensi prinsip moral muncul ketika individu menghadapi konflik antara dua nilai yang sama-sama penting namun saling bertentangan. Dalam konteks sistem peradilan anak, fenomena peningkatan kenakalan remaja di Korea Selatan dan Indonesia memaksa para hakim menghadapi dilema antara melindungi hak pelaku dengan memenuhi keadilan bagi korban, menciptakan ketegangan psikologis yang kompleks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis representasi ambivalensi prinsip moral dalam serial drama *Juvenile Justice* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes terhadap episode 6-10, didukung data angket dari 10 responden remaja usia 14-17 tahun untuk validasi empiris. Penelitian berargumen bahwa ambivalensi prinsip moral bukan pilihan biner melainkan *grey area* yang memerlukan pengelolaan psikologis, dan serial merepresentasikan hal ini melalui dilema moral para hakim. Hasil menunjukkan lima bentuk ambivalensi berdasarkan Moral Foundations Theory: Fairness vs Loyalty, Authority vs Care, Loyalty vs Fairness, Authority vs Fairness, dan Care vs Fairness. Melalui analisis semiotika dengan tiga level pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, mitos dan tiga kode naratif yaitu hermeneutik, proairetik, simbolik. Penelitian menemukan bahwa respons maladaptif berupa manipulasi dan rasionalisasi menciptakan disonansi kognitif dan fragmentasi psikologis, sementara respons adaptif berupa transparansi bias dan komitmen prosedural memungkinkan individu mengelola ketegangan tanpa kehancuran identitas. Ambivalensi prinsip moral harus dikelola dengan kesadaran reflektif, bukan dihindari melalui penyangkalan diri yang justru memperburuk konflik internal.

Kata Kunci: ambivalensi, prinsip moral, semiotika, serial, drama

## ABSTRACT

*Moral ambivalence arises when individuals face a conflict between two equally important but conflicting values. In the context of the juvenile justice system, the phenomenon of increasing juvenile delinquency in South Korea and Indonesia forces judges to face the dilemma of protecting the rights of perpetrators while fulfilling justice for victims, creating complex psychological tensions. This study aims to describe and analyze the representation of moral principle ambivalence in the drama series *Juvenile Justice* using descriptive qualitative methods with Roland Barthes' semiotic analysis of 6<sup>th</sup> until 10<sup>th</sup> episodes, supported by questionnaire data from 10<sup>th</sup> adolescent respondents aged 14<sup>th</sup> until 17<sup>th</sup> years for empirical validation. The study argues that moral ambivalence is not a binary choice but rather a gray area that requires psychological management, and the series represents this through the moral dilemmas faced by judges. The results show five forms of ambivalence based on Moral Foundations Theory: Fairness vs. Loyalty, Authority vs. Care, Loyalty vs. Fairness, Authority vs. Fairness, and Care vs. Fairness. Through semiotic analysis with three levels of meaning, namely denotation, connotation, myth, and three narrative codes, namely hermeneutic, proairetic, and symbolic. The study found that maladaptive responses in the form of manipulation and rationalization create cognitive dissonance and psychological fragmentation, while adaptive responses in the form of bias transparency and procedural commitment enable individuals to manage tension without destroying their identity. Ambivalence regarding moral principles must be managed with reflective awareness, not avoided through self-denial, which only exacerbates internal conflict.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Keywords: ambivalence, moral principles, semiotics, serial, drama*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis. Berkat pertolongan dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: "Ambivalensi Prinsip Moral Perspektif Semiotika pada Serial Drama *Juvenile Justice*."

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya senantiasa kita nantikan di hari akhir kelak. Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, baik secara material maupun moril. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan bagi penulis.
5. Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi akademik selama menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.
6. Seluruh dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu yang dapat penulis manfaatkan dalam kehidupan.

7. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan, serta keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material.
8. Para responden yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
9. Teman-teman Psikologi Pendidikan Islam 2023 yang telah bersedia menjadi rekan diskusi penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dan menjadi amal saleh yang diterima di sisi-Nya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Penulis,

Nur Chamidah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xivv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritis.....	11
1. Semiotika Roland Barthes.....	11
2. Prinsip Moral Jonathan Haidt .....	15
3. Argumentasi Penelitian.....	18
F. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Subjek Penelitian .....	19
G. Teknik Pengumpulan Data.....	20
H. Teknik Analisis Data.....	21
I. Sistematika Pembahasan.....	23

**BAB II GAMBARAN UMUM SERIAL DRAMA JUVENILE JUSTICE .... 25**

A. Profil Serial Juvenile Justice.....	25
B. Latar Belakang Produksi dan Sinopsis .....	27
1. Latar Belakang Produksi.....	27
2. Sinopsis.....	28
C. Alur Cerita Serial Juvenile Justice.....	29
D. Penghargaan dan Persepsi Publik .....	39
E. Pemeran Serial Juvenile Justice.....	44

**BAB III AMBIVALENSI PRINSIP MORAL DALAM SERIAL JUVENILE JUSTICE..... 51**

A. Kasus Kebocoran Soal SMA Moonkwang. ....	51
1. Scene 4 (Episode 6): Dilema Hakim Kang antara Tanggung Jawab Profesional dan Kewajiban sebagai Ayah. ....	51
2. Scene 10 (Episode 6): Konflik antara Kejujuran Moral dan Kepentingan Politik.....	54
3. Scene 11 (Episode 6): Manipulasi Prosedural dalam Persidangan.....	56
4. Scene 18 (Episode 7): Idealisme Hukum versus Realitas Moral Personal. ....	59
5. Scene 8 (Episode 6): Ekspektasi Orang Tua dan Kesehatan Mental Anak. ....	62
6. Validasi Empiris.....	64
B. Kasus Pemalsuan Identitas dan Menyetir Tanpa SIM. ....	66
1. Scene 5 (Episode 8): Objektivitas Hakim versus Keterikatan Emosional. ....	66
2. Scene 6 (Episode 8): Formalisme Hukum versus Keadilan Substantif. ....	69
3. Scene 6 (Episode 8): Filosofi Hukum versus Realitas Sistemik.....	72
4. Validasi Empiris .....	74
C. Kasus Pemerkosaan Massal dan Penjualan Video Dewasa. ....	75
1. Scene 1 (Episode 10): Trauma Personal versus Objektivitas Profesional	75

2. Scene 5 (Episode 9): Balas Dendam versus Keadilan Prosedural. ....	79
3. Scene 4 (Episode 10): Idealisme Reformasi versus Realitas Emosional 81	
4. Validasi Empiris .....	84

#### **BAB IV MAKNA AMBIVALENSI PRINSIP MORAL DALAM SERIAL**

##### **JUVENILE JUSTICE..... 87**

A. Kontruksi Makna Ambivalensi Prinsip Moral pada Kasus Kebocoran Soal SMA Moonkwang.....	87
1. Prinsip Fairness versus Loyalty .....	87
2. Prinsip Authority versus Care .....	96
B. Kontruksi Makna Ambivalensi Prinsip Moral pada Kasus Pemalsuan Identitas dan Menyetir Tanpa SIM. ....	102
1. Prinsip Loyalty versus Fairness .....	102
2. Prinsip Authority versus Fairness .....	108
C. Kontruksi Makna Ambivalensi Prinsip Moral pada Kasus Pemerkosaan Massal dan Penjualan Video Dewasa. ....	116
1. Prinsip Care versus Fairness .....	116

##### **BAB V PENUTUP..... 133**

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran .....	135

##### **DAFTAR PUSTAKA..... 136**

##### **LAMPIRAN..... 139**

##### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 140**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Pemain Utama Serial <i>Juvenile Justice</i> .....	44
Tabel 2 Pemain Pendukung Serial <i>Juvenile Justice</i> .....	47
Tabel 3 Dialog Scene 4 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	52
Tabel 4 Dialog Scene 10 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral. ....	54
Tabel 5 Dialog Scene 11 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	57
Tabel 6 Dialog Scene 18 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral. ....	59
Tabel 7 Dialog Scene 8 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	62
Tabel 8 Dialog Scene 5 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	67
Tabel 9 Dialog Scene 6 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	69
Tabel 10 Dialog Scene 6 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	72
Tabel 11 Dialog Scene 1 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	76
Tabel 12 Dialog Scene 5 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	79
Tabel 13 Dialog Scene 4 yang Menunjukkan Ambivalensi Prinsip Moral .....	82

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Poster Serial Juvenile Justice. ....	25
Gambar 2 Ekspresi Baek Seong Woo yang diperankan Lee Yeon. ....	29
Gambar 3 Cuplikan Adegan Episode Dua Sampai 10. ....	33
Gambar 4 Bukti Penghargaan Serial Juvenile Justice di situs AsianWiki. ....	39
Gambar 5 Review dari Akun My Liberation Notes. ....	41
Gambar 6 Review dari Akun WandereR. ....	42
Gambar 7 Review dari Akun Joerin dan Xavier Ng. ....	43



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kenakalan remaja di Korea Selatan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data Badan Kepolisian Nasional Korea menunjukkan terdapat 527 kasus kejahatan *deepfake* antara tahun 2021-2023, dengan 59,8% korbannya adalah remaja.<sup>1</sup> Jumlah korban di bawah umur melonjak dari 53 pada tahun 2021 menjadi 181 pada tahun 2023. Kementerian Kehakiman Korea Selatan mencatat jumlah kasus yang melibatkan penjahat remaja meningkat dua kali lipat antara tahun 2013 hingga 2022, dengan kenakalan remaja usia 10-13 tahun meningkat dari 9.051 kasus pada tahun 2018 menjadi 16.836 kasus pada tahun 2022.<sup>2</sup> Data ini menunjukkan peningkatan signifikan kriminalitas anak yang menuntut perhatian serius dari sistem hukum.

Fenomena serupa terjadi di Indonesia. Data EMP Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan sejak 1 Januari sampai 20 Februari 2025, sebanyak 437 anak berhadapan dengan hukum sebagai terlapor kasus pencurian, 460 anak terlibat kasus penganiayaan dan pengeroyokan, 349 anak ditindak sebagai terlapor kasus narkoba, dan 7 anak menjadi terlapor

---

<sup>1</sup> Gunadi, K. S. N., "Perbandingan Pengaturan Asas Restorative Justice Dalam Sistem Peradilan Anak di Indonesia dan Korea Selatan", Jurnal Recidive, Universitas Sebelas Maret., No. 13, Vol. (3), 2004 : 250-259.

<sup>2</sup> Ibid, 251.

kasus perkelahian pelajar.<sup>3</sup> Pada November 2024, terdapat 268 anak terlibat kasus hukum (15,13% dari total terlapor), dengan kasus tertinggi pada Mei 2024 mencapai 2.771 terlapor.<sup>4</sup> Data ini mengindikasikan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena global yang memerlukan perhatian sistem hukum dan masyarakat.

Serial drama tidak hanya hiburan, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap isu sosial. Penelitian Widiastuti dan Hasanah menunjukkan bahwa remaja yang menonton drama hukum mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman moral mereka.<sup>5</sup> Ketika penonton terlibat dalam narasi (narrative engagement), mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai yang ditampilkan dalam cerita.<sup>6</sup> Serial Korea *Juvenile Justice* terbukti memicu diskusi publik yang intens, dengan 68% penonton mengaku serial ini mengubah perspektif mereka tentang kejahatan remaja.<sup>7</sup>

Di Indonesia, sistem peradilan anak menghadapi tantangan serupa. Meskipun UU No. 11 Tahun 2012 tentang SPPA menekankan keadilan restoratif, implementasinya masih bermasalah. Data KPAI (2024)

---

<sup>3</sup> Pusiknas Bareskrim Polri, "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal Sejak Awal Tahun 2025", dalam [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/ratusan\\_anak\\_terlibat\\_tindak\\_kriminal\\_sejak\\_awal\\_tahun\\_2025](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025), diakses tanggal 20 Februari 2025.

<sup>4</sup> Disway, "Tren Kasus ABH: Kenakalan Remaja atau Korban Bullying?", dalam <https://disway.id/read/914737/tren-kasus-abh-kenakalan-remaja-atau-korban-bullying/15>, diakses tanggal 15 Januari 2025.

<sup>5</sup> Ririn Widiastuti dan Uswatun Hasanah, "Pengaruh Drama Korea terhadap Perkembangan Moral Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 145-158.

<sup>6</sup> Siti Nurjanah, "Narrative Transportation dalam Media dan Pembentukan Sikap Sosial," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 10, no. 1 (2022): 23-35.

<sup>7</sup> Korean Institute for Juvenile Justice, *Public Opinion Survey on Juvenile Justice Reform* (Seoul: KIJJ, 2022), 34.

menunjukkan bahwa dari 2.156 kasus anak berhadapan dengan hukum, hanya 34% diselesaikan melalui diversi.<sup>8</sup> Yang lebih mengkhawatirkan, kepercayaan publik terhadap hakim anak sangat rendah. Survei LSI (2024) menemukan hanya 41% masyarakat percaya hakim dapat objektif dalam kasus anak, sementara 59% meragukan kemampuan sistem memberikan keadilan yang seimbang.<sup>9</sup> Survei ICM (2023) menunjukkan 67% masyarakat menilai hakim terlalu lunak terhadap pelaku kejahatan berat seperti pembunuhan, sementara 23% menilai hakim terlalu keras.<sup>10</sup> Disparitas ini mencerminkan ketiadaan standar objektif dalam menangani dilema moral antara melindungi pelaku anak dan memberikan keadilan bagi korban.

Ambivalensi dalam peradilan anak mencerminkan konflik fundamental dalam prinsip-prinsip moral manusia. Jonathan Haidt dalam *Moral Foundations Theory* menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai fondasi moral bawaan yang seringkali saling bertentangan.<sup>11</sup> Graham dkk. menunjukkan bahwa konflik antar fondasi moral ini menjadi sumber dilema etis dalam pengambilan keputusan, terutama ketika nilai-nilai yang sama-sama penting harus diprioritaskan.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Kinerja KPAI 2024* (Jakarta: KPAI, 2024), 45-52.

<sup>9</sup> Lembaga Survei Indonesia, *Survei Kepercayaan Publik terhadap Lembaga Peradilan 2024* (Jakarta: LSI, 2024), 78-82.

<sup>10</sup> Indonesian Court Monitoring, *Evaluasi Putusan Pengadilan Anak 2023* (Jakarta: ICM, 2023), 112-118.

<sup>11</sup> Haidt, J., & Joseph, C., "Intuitive ethics: How innately prepared intuitions generate culturally variable virtues". *Daedalus*, 133(4), 2004: 55-66.

<sup>12</sup> Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. "Moral foundations theory: The pragmatic validity of moral pluralism". *Advances in Experimental Social Psychology*, 47, 2013: 55-130.

Konflik antara perlindungan pelaku dan keadilan korban menciptakan grey area moral, yaitu situasi di mana tidak ada jawaban yang jelas benar atau salah.<sup>13</sup> Berbeda dengan dilema moral biasa yang punya solusi normatif, grey area ditandai oleh ketiadaan konsensus tentang nilai mana yang harus diprioritaskan.<sup>14</sup>

Dalam peradilan anak, grey area muncul karena pelaku dan korban sama-sama anak yang perlu dilindungi. Ketika anak 13 tahun membunuh, sistem harus memilih antara memberikan hukuman berat atau rehabilitasi. Tidak ada pilihan yang sempurna, setiap keputusan mengandung moral *remainder* atau nilai yang harus dikorbankan.<sup>15</sup> Grey area bukan kelemahan sistem, melainkan refleksi dari kenyataan bahwa nilai-nilai moral fundamental tidak selalu kompatibel.<sup>16</sup> Pertanyaan yang relevan bukan mana yang benar, tetapi bagaimana mengelola ketegangan dengan integritas.

Drama Korea telah muncul sebagai media yang mengeksplorasi dan merepresentasikan kompleksitas moral fundamental kepada audiens luas. Drama yang membahas isu legal dan keadilan sosial, seperti *Law School* dan *Juvenile Justice*, menghadirkan dilema moral multidimensional melalui

---

<sup>13</sup> Agus Santoso, "Grey Area dalam Pengambilan Keputusan Moral: Kajian Filosofis," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2020): 89-102.

<sup>14</sup> Ruth Chang, "Introduction," dalam *Incommensurability, Incomparability, and Practical Reason* (Cambridge: Harvard University Press, 1997), 1-34.

<sup>15</sup> Dewi Ratnaningsih, "Moral Remainder dalam Keputusan Etis Profesional," *Jurnal Etika Profesi* 4, no. 1 (2021): 56-68.

<sup>16</sup> Bambang Sugiharto, *Pluralisme Nilai dalam Masyarakat Kontemporer* (Jakarta: Kompas, 2020), 112-125.

narasi mendalam.<sup>17</sup> Serial drama tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengonstruksi dan mentransmisikan sistem nilai melalui dialog, simbol visual, komposisi adegan, ekspresi karakter, dan struktur naratif. Chandler menyatakan bahwa tanda-tanda dalam teks audio-visual membawa lapisan makna dari denotasi hingga konotasi dan mitos, yang memungkinkan konstruksi nilai moral yang ambigu dan multidimensional.<sup>18</sup> Proses pemaknaan terjadi ketika audiens menerima, menginterpretasi, dan menginternalisasi representasi moral melalui interaksi dengan tanda-tanda dalam narasi. Dengan demikian, serial drama menjadi medium yang dapat merepresentasikan ambivalensi prinsip moral.

Serial Netflix *Juvenile Justice* (2022) mengangkat isu sistem peradilan anak dengan pendekatan kritis. Serial ini mencapai kesuksesan dengan menduduki peringkat pertama grafik global Netflix untuk serial TV berbahasa non-Inggris selama dua minggu berturut-turut, mencatat 45,93 juta jam tayang pada minggu pertama.<sup>19</sup> Keunggulan serial ini terletak pada pendekatan naratif yang mengangkat kasus-kasus nyata kejahatan remaja di Korea, dengan episode yang terinspirasi dari peristiwa aktual seperti kasus pembunuhan anak, kebocoran soal ujian, dan kejatuhan batu bata.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Izabela A. Dahl, *Perspective Chapter: The Illusion of Dystopian Justice as a Means toward Social Justice*, (Sweden: Intechopen, 2025), 65.

<sup>18</sup> Chandler, D., *Semiotics: The basics*. New York, Routledge, 2002.

<sup>19</sup> Wikipedia, "Juvenile Justice (TV series)", [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), diakses tanggal 25 Februari 2022.

<sup>20</sup> Endriana, H., "3 Kasus dalam Juvenile Justice yang Diangkat dari Kisah Nyata", [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com), diakses tanggal 3 Maret 2022.

Konten serial menyoroti isu kenakalan remaja melalui perspektif hakim di pengadilan anak, dengan tokoh sentral Hakim Sim Eun-seok yang memiliki kebencian mendalam terhadap pelaku kejahatan remaja namun harus menjalankan fungsi peradilan secara profesional.<sup>21</sup> Hal ini menciptakan representasi visual dari ambivalensi moral, di mana korban dan pelaku sama-sama terkategori anak yang memerlukan perlindungan sehingga menciptakan ketegangan antara prinsip-prinsip moral yang berbeda.

Penelitian terdahulu telah menggunakan semiotika Roland Barthes dalam memahami moral dalam produk audio-visual, seperti penelitian Putri, Mayong, dan Nensilanti tentang nilai dan prinsip moral dalam film Keajaiban di Sel Nomor 7, penelitian Wati, Rohman, dan Yuniawan tentang pesan moral dalam film Tilik 2018, dan penelitian Ghufron dan Siagian tentang representasi nilai moral dalam film *The Nine Lives* dengan teori dasar moral Jonathan Haidt.<sup>22</sup> Penelitian terkait *Juvenile Justice* juga telah dilakukan, seperti penelitian Santoso dan Claretta yang menganalisis asertivitas menggunakan semiotika John Fiske dan penelitian Siti Nur Hamidah yang menganalisis patologi sosial dengan analisis teks deskriptif naratif.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> AsianWiki, "Juvenile Justice", [https://asianwiki.com/Juvenile\\_Justice](https://asianwiki.com/Juvenile_Justice), diakses tanggal 25 Februari 2022.

<sup>22</sup> Muhammad Ali Ghufron dan Irwan Siagian, "Paparan Nilai Moral dalam Film *the Nine Lives*", *Jurnal Kibar*, 2022: 281-287.

<sup>23</sup> Patricia Dorin Santoso dan Dyva Claretta, "Representasi Asertivitas dalam Drama Korea *Juvenile Justice*", *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, No. 7 Vol.4 2023, 707-713; Siti Nur Hamidah, "Patologi Sosial dalam Serial Netflix *Juvenile Justice* (Analisis Psikologi Behaviorisme)", Universitas Islam Tribakti Kediri, Skripsi, 2023.

Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada nilai moral sebagai standar baik-buruk dalam perilaku tokoh, atau pesan moral sebagai informasi yang ingin disampaikan pembuat konten. Kajian spesifik tentang representasi ambivalensi prinsip moral fundamental berdasarkan Moral Foundations Theory Jonathan Haidt dalam serial ini masih terbatas, terutama dalam mengeksplorasi konflik antar-prinsip moral secara visual-naratif dan persepsinya pada audiens. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian dimaksud dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ambivalensi prinsip moral direpresentasikan pada serial drama *Juvenile Justice*?
2. Bagaimana tanda-tanda semiotik mengkonstruksi makna ambivalensi prinsip moral dalam serial drama *Juvenile Justice*?

#### **C. Tujuan dan Signifikansi**

Tujuan penelitian sesuai dengan uraian rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis manifestasi ambivalensi prinsip moral dalam serial drama *Juvenile Justice*.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis konstruksi makna ambivalensi prinsip moral perspektif semiotika pada serial drama *Juvenile Justice*.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian tentang moral dalam media audio-visual telah banyak dilakukan menggunakan berbagai perspektif teoretis. Penelitian ini membagi fokus kajian pustaka pada dua aspek; penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis moral, dan penelitian yang menganalisis serial *Juvenile Justice*.

*Pertama*, penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis moral. Putri, Mayong, dan Nensilanti (2020) menganalisis nilai dan prinsip moral dalam film *Keajaiban di Sel Nomor 7* menggunakan semiotika Roland Barthes dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji representasi makna denotatif, konotatif, dan mitos melalui dialog dan adegan film, dengan hasil temuan 36 data nilai moral yang terdiri dari nilai religius, hukum, adat dan budaya, serta 20 data prinsip sikap baik dan 11 data prinsip keadilan. Fokus penelitian tersebut adalah kategorisasi nilai moral ke dalam empat dimensi dengan sistematika terstruktur dan terukur secara kuantitatif.<sup>24</sup>

Wati, Rohman, dan Yuniawan (2021) menganalisis pesan moral dalam film *Tilik 2018* menggunakan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan lima kode Barthes (hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan kultural) untuk membedah kehidupan masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam film. Temuan

---

<sup>24</sup> Widya M.P.P, Mayong dan Nensilanti, “Nilai dan Prinsip Moral dalam Film *Keajaiban di Sel Nomor 7*”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, 2023: 257-273.

menunjukkan bahwa film menyampaikan pesan moral tentang pentingnya memegang teguh nilai etika dalam interaksi sosial, menghindari pencemaran nama baik, dan budaya menjenguk orang sakit sebagai refleksi nilai kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia. Orientasi penelitian ini adalah pada pesan moral sebagai informasi yang ingin disampaikan pembuat film kepada audiens.<sup>25</sup>

Ghufron dan Siagian (2022) menganalisis representasi nilai moral dalam film *The Nine Lives* menggunakan teori Asas Moral Jonathan Haidt dengan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi nilai moral melalui perilaku dan tindakan tokoh. Hasil analisis menemukan enam nilai moral dengan distribusi: kepedulian (43%), kewenangan (18%), keadilan, kesetiaan, dan kesucian (masing-masing 11%), serta kebebasan (6%). Penelitian ini fokus pada nilai moral sebagai standar baik-buruk yang tercermin dalam perilaku tokoh dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menghitung distribusi nilai moral.<sup>26</sup>

*Kedua*, penelitian yang menganalisis serial *Juvenile Justice*. Santoso dan Claretta (2023) menganalisis asertivitas dalam serial *Juvenile Justice* menggunakan semiotika John Fiske dengan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji bagaimana karakter utama menampilkan perilaku asertif melalui

---

<sup>25</sup> Maulida Laily K.W, Fatkhur rohman dan Tommy Yuniawan, "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik* 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2, 2023: 1306-1315.

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ghufron dan Irwan Siagian, "Paparasi Nilai Moral dalam Film *the Nine Lives*", *Jurnal Kibar*, 2022: 281-287.

komunikasi verbal dan non-verbal dalam menghadapi situasi di lingkungan peradilan anak. Analisis menggunakan tiga level semiotika Fiske (realitas, representasi, dan ideologi) untuk mengungkap kemampuan tokoh menyatakan pendapat dengan tegas, mempertahankan prinsip, dan mengambil keputusan tanpa terpengaruh tekanan sosial. Fokus penelitian adalah pada asertivitas sebagai kemampuan individu mengekspresikan diri tanpa melanggar hak orang lain.<sup>27</sup>

Siti Nur Hamidah (2023) menganalisis patologi sosial dalam serial *Juvenile Justice* menggunakan analisis teks dan interpretasi kontekstual dengan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji kenakalan remaja dari perspektif sosiologis dengan fokus pada faktor penyebab dan dampak penyimpangan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan karakter remaja digambarkan dengan kompleksitas emosi, latar belakang keluarga bermasalah, dan interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini bersifat deskriptif naratif tanpa menggunakan kerangka semiotika dan tidak melibatkan responden.<sup>28</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang fokus pada nilai moral, pesan moral, atau aspek psikologis individual, penelitian ini mengkaji ambivalensi prinsip moral yang digambarkan dalam serial drama

---

<sup>27</sup> Patricia Dorin Santoso dan Dyva Claretta, "Representasi Asertivitas dalam Drama Korea *Juvenile Justice*", Jurnal JTİK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, No. 7 Vol.4 2023: 707-713.

<sup>28</sup> Siti Nur Hamidah, "Patologi Sosial dalam Serial Netflix *Juvenile Justice* (Analisis Psikologi Behaviorisme)", Universitas Islam Tribakti Kediri, Skripsi, 2023.

tentang sistem peradilan anak menggunakan semiotika Roland Barthes dengan kerangka Moral Foundations Theory Jonathan Haidt.

## **E. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu Semiotika Roland Barthes dan Moral Foundations Theory Jonathan Haidt. Semiotika berfungsi sebagai metode analisis untuk membedah tanda dan makna dalam serial Juvenile Justice. Sementara itu, Moral Foundations Theory menjadi kerangka untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

### **1. Semiotika Roland Barthes**

Dalam teori semiotika, Roland Barthes mengkaji tentang pemaknaan teks dalam sebuah media. Pemaknaan tersebut meliputi tingkat pemaknaan dan lima kode naratif, yang akan dijelaskan dalam point berikut:

#### **a. Tingkat Pemaknaan**

Roland Barthes mengembangkan konsep pemaknaan tanda yang lebih kompleks dari pendahulunya Ferdinand de Saussure.

Barthes melihat tanda bukan sekadar hubungan statis antara penanda dan petanda, melainkan sistem dinamis yang terbuka terhadap interpretasi kultural.<sup>29</sup> Pemaknaan dalam semiotika Barthes berlangsung dalam dua tingkatan yang saling terkait namun memiliki karakteristik berbeda.

---

<sup>29</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), 109-112.

Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu makna literal yang memberikan pengertian dasar dan lugas dari suatu tanda.<sup>30</sup> Denotasi bersifat objektif, tidak dipengaruhi oleh interpretasi subjektif atau konteks budaya tertentu. Makna denotatif menunjukkan hubungan langsung antara konsep dengan realitas yang dapat dipahami secara universal oleh berbagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh, dalam analisis film *Bintang Ketjil*, makna denotasi mencakup adegan yang menggambarkan interaksi langsung antara tokoh, setting tempat, dan dialog yang disampaikan secara eksplisit.<sup>31</sup>

Tingkat kedua adalah konotasi, yang memberikan kedalaman interpretatif terhadap suatu tanda.<sup>32</sup> Berbeda dengan denotasi, konotasi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, serta emosi individu atau kelompok. Makna konotatif tidak langsung dan dapat berbeda dari satu konteks ke konteks lainnya. Sifatnya yang dinamis membuat konotasi dapat berubah seiring perubahan sosial budaya. Dalam analisis film *Layangan Putus*, konotasi mengandung unsur perasaan dan pendapat tentang tanda yang mempengaruhi emosi penonton.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Swandi Barus, dkk., "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Komersial Televisi," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, 2020: 156.

<sup>31</sup> Yoga Wibisono dan Ratna Sari, "Representasi Kemiskinan dalam Film Bintang Ketjil," *Jurnal Komunikasi Visual*, Vol. 9, No. 1, 2021: 45.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>33</sup> Desi Kartini, "Makna Konotatif dalam Film Layangan Putus," *Jurnal Studi Film Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2022: 89.

Pada level tertinggi pemaknaan Barthes adalah mitos. Mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua yang menggunakan tanda tingkat pertama sebagai penandanya.<sup>34</sup> Melalui mitos, makna budaya yang merupakan konstruksi sosial dipresentasikan seolah-olah alamiah, universal, dan tidak dapat dipertanyakan. Mitos berfungsi menaturalisasi ideologi, menghilangkan dimensi historis dan politik dari makna, serta mengubah nilai kelas sosial tertentu menjadi kebenaran universal. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, mitos tentang Islamophobia dikonstruksi melalui berbagai tanda yang menunjukkan prasangka dan diskriminasi terhadap Muslim, yang kemudian dinaturalisasi sebagai fenomena global.<sup>35</sup>

#### b. Lima Kode Naratif Roland Barthes

Dalam karyanya *S/Z*, Barthes mengembangkan teori analisis naratif yang dikenal dengan lima kode pembacaan.<sup>36</sup> Kode-kode ini bukan struktur kaku melainkan perangkat fleksibel yang membantu pembaca memahami berbagai lapisan makna dalam teks. Kelima kode tersebut bekerja secara simultan untuk menciptakan kompleksitas makna dalam narasi.

**Kode Hermeneutik** adalah kode yang berkaitan dengan teka-teki, misteri, atau enigma dalam teks yang menciptakan

---

<sup>34</sup> Barthes, *Mythologies*, 117-120.

<sup>35</sup> Ahmad Fadli, "Mitos Islamophobia dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11, No. 1, 2020: 67.

<sup>36</sup> Roland Barthes, *S/Z*, trans. Richard Miller (New York: Hill and Wang, 1974), 17-21.

pertanyaan di benak pembaca.<sup>37</sup> Kode ini mengacu pada unsur cerita yang tidak dijelaskan dan menimbulkan pertanyaan yang menuntut jawaban. Karakteristiknya meliputi penciptaan misteri, penundaan jawaban untuk meningkatkan suspense, dan sifat irreversible dimana sekali rahasia terungkap tidak dapat dikembalikan.

**Kode Proairetik** berkaitan dengan tindakan atau aksi dalam narasi yang membentuk alur cerita.<sup>38</sup> Kode ini mengorganisasi sekuens kecil dari perilaku yang saling terkait dan menciptakan momentum naratif.

**Kode Semantik** atau kode semik adalah kode yang berkaitan dengan konotasi yang melekat pada karakter, tempat, atau objek dalam teks.<sup>39</sup> Kode ini mengorganisasi makna melalui penanda-penanda konotatif yang membangun karakterisasi dan atmosfer.

**Kode Simbolik** berkaitan dengan simbol-simbol dalam teks yang memiliki makna lebih dalam, seringkali melibatkan oposisi biner atau tema besar.<sup>40</sup> Kode ini mengorganisasi makna semantik melalui kontras dan pertentangan seperti hidup versus mati, terang versus gelap, atau baik versus jahat.

**Kode Kultural** atau kode referensial adalah kode yang merujuk pada pengetahuan kolektif, norma sosial, dan wacana

---

<sup>37</sup> Ibid., 19-20.

<sup>38</sup> Ibid., 18-19.

<sup>39</sup> Ibid., 22-23.

<sup>40</sup> Ibid., 27-28.

kultural yang diasumsikan diketahui oleh audience.<sup>41</sup> Kode ini menghubungkan teks dengan sistem pengetahuan yang lebih luas seperti ilmu pengetahuan, sejarah, atau kesusastraan.

## 2. Prinsip Moral Jonathan Haidt

Moral Foundations Theory adalah teori psikologi sosial yang dikembangkan oleh Jonathan Haidt, Jesse Graham, dan Craig Joseph untuk menjelaskan asal-usul dan variasi dalam penalaran moral manusia.<sup>42</sup> Teori ini pertama kali diusulkan tahun 2004 sebagai respons terhadap teori rasionalis perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg dan Piaget. MFT menyajikan pandangan pluralis tentang moralitas dengan menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat sistem psikologis bawaan yang menjadi inti intuisi moral, dimana budaya kemudian membangun nilai dan praktik berdasarkan sistem fondasi tersebut.<sup>43</sup>

Haidt dan Graham mengidentifikasi enam fondasi moral dasar yang menjadi kerangka kerja MFT. Setiap fondasi merepresentasikan mekanisme psikologis yang mengarahkan manusia dalam interaksi sosial dan penilaian moral.

**Care/Harm** adalah fondasi yang berkaitan dengan kemampuan untuk merasakan dan tidak menyukai penderitaan orang lain, terutama

---

<sup>41</sup> Ibid., 20-21.

<sup>42</sup> Jonathan Haidt dan Craig Joseph, "Intuitive Ethics: How Innately Prepared Intuitions Generate Culturally Variable Virtues," *Daedalus*, Vol. 133, No. 4, 2004: 55-56.

<sup>43</sup> Jesse Graham, dkk., "Moral Foundations Theory: The Pragmatic Validity of Moral Pluralism," *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 47, 2013: 55-58.

yang rentan.<sup>44</sup> Fondasi ini berakar pada kebutuhan evolusioner untuk merawat dan melindungi keturunan yang rentan. Individu dengan fondasi care yang kuat akan sensitif terhadap tanda penderitaan dan termotivasi untuk meringankan kesakitan orang lain. Fondasi ini memunculkan kebajikan seperti kebaikan, kelembutan, dan pengasuhan.

**Fairness/Cheating** berkaitan dengan gagasan tentang keadilan, timbal balik, dan proporsionalitas dalam hubungan sosial.<sup>45</sup> Fondasi ini berkembang dari kebutuhan evolusioner untuk membentuk aliansi yang menguntungkan dan mendeteksi penipu dalam pertukaran sosial. Aspek penting dari fondasi ini adalah sensitivitas terhadap proporsionalitas, bahwa orang harus diperlakukan secara adil berdasarkan apa yang telah mereka peroleh atau kontribusikan. Dalam masyarakat liberal, fondasi ini sering diwujudkan dalam perhatian terhadap kesetaraan, sementara dalam konteks konservatif lebih menekankan proporsionalitas berdasarkan usaha individual.

**Loyalty/Betrayal** berkaitan dengan kewajiban terhadap kelompok dan kemampuan untuk membentuk koalisi.<sup>46</sup> Fondasi ini berakar pada sejarah evolusioner sebagai makhluk tribal yang perlu membentuk koalisi untuk bersaing dengan koalisi lain. Fondasi ini memunculkan kebajikan seperti patriotisme, pengorbanan diri untuk kelompok, dan

---

<sup>44</sup> Ibid., 60-62.

<sup>45</sup> Ibid., 62-65.

<sup>46</sup> Ibid., 65-67.

kepercayaan dalam ikatan tim. Individu dengan fondasi loyalty yang kuat akan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi.

**Authority/Subversion** berkaitan dengan gagasan tentang hierarki sosial, kepemimpinan, dan penghormatan terhadap tradisi.<sup>47</sup> Fondasi ini berakar pada manfaat evolusioner dari hubungan hierarkis dalam kelompok primata dan hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut. Fondasi ini memunculkan kebajikan seperti ketaatan, deferens, dan penghormatan terhadap otoritas yang legitimate. Dalam konteks moral, fondasi ini mengatur bagaimana individu merespons struktur kekuasaan dan tradisi.

**Sanctity/Degradation** berkaitan dengan gagasan tentang kesucian, kontaminasi, dan upaya untuk hidup pada tingkat yang lebih tinggi dan mulia.<sup>48</sup> Fondasi ini berakar pada evolusi sistem kekebalan perilaku yang membantu manusia menghindari patogen dan parasit. Fondasi ini kemudian berkembang menjadi sensitivitas moral terhadap kemurnian, kesucian, dan elevasi spiritual. Dalam berbagai tradisi keagamaan, fondasi ini mendasari praktik ritual, pembatasan makanan, dan norma kesucian tubuh.

---

<sup>47</sup> Ibid., 67-69.

<sup>48</sup> Ibid., 69-71.

**Liberty/Oppression** adalah fondasi keenam yang ditambahkan Haidt tahun 2012 dalam bukunya *The Righteous Mind*.<sup>49</sup> Fondasi ini berkaitan dengan perasaan reaktansi dan kebencian yang dirasakan orang terhadap mereka yang mendominasi dan membatasi kebebasan mereka. Intuisi dari fondasi ini sering bertentangan dengan fondasi authority. Kebencian terhadap penindas dan pembully memotivasi orang untuk bersatu dalam solidaritas untuk menentang atau menjatuhkan penindas. Fondasi ini menangkap konsep keadilan yang berfokus pada kebebasan individu dan perlawanan terhadap dominasi.

### 3. Argumentasi Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa ambivalensi prinsip moral dalam serial drama "Juvenile Justice" merepresentasikan kompleksitas sistem peradilan yang tidak bersifat hitam-putih, melainkan grey area dimana konflik antar prinsip moral yang sah dapat terjadi dan diterima. Keterbaruan pada penelitian ini terletak pada pembahasan ambivalensi prinsip moral yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengkaji ambivalensi prinsip moral dalam serial drama *Juvenile Justice* dan respons audiens remaja terhadap representasi tersebut. Uraian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan

---

<sup>49</sup> Jonathan Haidt, *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion* (New York: Pantheon Books, 2012), 170-174.

data, serta prosedur analisis data yang dioperasionisasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis ambivalensi prinsip moral dalam serial drama *Juvenile Justice* episode enam sampai 10. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam kompleksitas dan kontradiksi nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam teks media. Pemilihan episode enam sampai 10 didasarkan pada pertimbangan bahwa kelima episode tersebut menampilkan kompleksitas kenakalan remaja usia 14 sampai 17 tahun dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, serta menggunakan setting sekolah yang memperkuat nuansa remaja sebagai representasi moralitas pada usia tersebut.

### **2. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu :

- a. Sumber data primer adalah serial drama *Juvenile Justice* episode enam hingga 10, yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi representasi ambivalensi prinsip moral. Pemilihan lima episode terakhir didasarkan pada pertimbangan bahwa episode-episode tersebut menampilkan kompleksitas kenakalan remaja usia 14 sampai 17 tahun dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, serta

menggunakan setting sekolah yang memperkuat nuansa remaja sebagai representasi moralitas pada usia tersebut.

- b. Sumber data sekunder berupa angket terbuka dari 10 remaja usia 14-17 tahun yang pernah menonton serial *Juvenile Justice*. Pemilihan remaja pada rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang mengalami perkembangan moral yang signifikan, merupakan target audiens yang relevan dengan tema serial, serta memiliki literasi media yang memadai untuk memahami konten yang kompleks. Namun perlu ditekankan bahwa dengan jumlah 10 orang yang tidak representatif secara statistik, data ini bukan untuk generalisasi melainkan sebagai triangulasi perspektif, yaitu untuk melihat apakah ambivalensi yang peneliti identifikasi melalui analisis tekstual juga direfleksikan dalam pengalaman menonton audiens target.<sup>50</sup>

#### G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan angket terbuka. Observasi dilakukan terhadap lima episode terpilih yaitu episode enam sampai 10, untuk mengidentifikasi ambivalensi prinsip moral yang muncul melalui scene, dialog, dan elemen visual. Angket terbuka diberikan kepada subjek penelitian untuk menangkap persepsi

---

<sup>50</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 189-190. Creswell menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan dengan jumlah terbatas dapat digunakan untuk memperkaya perspektif peneliti tanpa klaim representativeness statistik.

mereka terhadap ketegangan atau konflik nilai moral yang direpresentasikan dalam serial.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>51</sup> Pada tahap reduksi data, peneliti memilih scene dan dialog yang mengandung ambivalensi prinsip moral berdasarkan Moral Foundation Theory (MFT) Jonathan Haidt. MFT dipilih karena telah divalidasi secara empiris di berbagai negara termasuk Indonesia, sehingga memberikan kriteria objektif untuk mengenali prinsip moral seperti Care (kepedulian), Fairness (keadilan), Loyalty (kesetiaan), dan Authority (otoritas).<sup>52</sup>

Ambivalensi prinsip moral terjadi ketika dua nilai moral yang sama-sama penting muncul bersamaan namun saling bertentangan, dan karakter menunjukkan tekanan psikologis karena tidak bisa memilih salah satu tanpa mengorbankan yang lain.<sup>53</sup>

Penelitian ini menggunakan dua cara validasi ;

*Pertama*, klaim tentang ambivalensi didukung bukti tekstual yang jelas: screenshot dengan timecode yang menunjukkan ekspresi wajah, transkrip dialog verbatim yang menunjukkan kontradiksi, dan minimal tiga tanda yang konvergen (kombinasi dialog, ekspresi, dan tindakan) yang

---

<sup>51</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 15-20.

<sup>52</sup> Dicky Hartanto dan Aditya Nanda Priyatna, "Validasi Moral Foundations Questionnaire dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial* 19, no. 2 (2020): 89-104.

<sup>53</sup> Reza Pahlevi dan Niken Rarasati, "Ambivalensi Sikap dalam Pengambilan Keputusan Moral: Kajian Psikologi Sosial," *Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 1 (2021): 45-58.

mengarah pada kesimpulan yang sama. Prosedur semiotika Roland Barthes membantu peneliti menganalisis tanda-tanda ini secara sistematis, sehingga tidak mengandalkan asumsi.<sup>54</sup>

*Kedua*, validasi dilakukan melalui member checking dengan 10 responden remaja usia 14-17 tahun yang pernah menonton serial. Jika ambivalensi yang peneliti identifikasi benar-benar ada dalam teks, maka audiens seharusnya juga merasakan ketegangan moral yang sama. Angket dirancang dengan pertanyaan terbuka tanpa mengarahkan jawaban.

Pada tahap penyajian data, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos.<sup>55</sup> Penelitian ini menggunakan tiga kode naratif Barthes yang paling relevan, yaitu kode hermeneutik untuk mengungkap dilema moral yang menciptakan teka-teki, kode proairetik untuk menunjukkan pilihan moral karakter melalui tindakan, dan kode simbolik untuk merepresentasikan pertentangan antar prinsip moral melalui simbol visual.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat interpretasi makna bertingkat dan mengkategorisasikannya ke dalam enam fondasi moral MFT, serta mengidentifikasi bentuk ambivalensi yang terjadi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan triangulasi antara temuan analisis serial dengan resepsi audiens untuk memvalidasi bahwa

---

<sup>54</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 63-68.

<sup>55</sup> Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 89-95.

ambivalensi prinsip moral yang diidentifikasi memang terepresentasi dalam serial dan beresonansi dengan pengalaman audiens.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB 1, memaparkan gambaran umum penelitian meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca.

Bab II, menyajikan profil lengkap objek penelitian meliputi sinopsis, struktur naratif, profil tokoh utama, dan tema-tema yang diangkat dalam serial sebagai konteks sebelum masuk ke analisis.

Bab III, bab ini menjawab rumusan masalah pertama dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ambivalensi prinsip moral yang terepresentasi dalam serial. Prinsip moral dikategorisasikan berdasarkan enam fondasi Moral Foundations Theory dan disajikan melalui tabel serta narasi deskriptif yang menunjukkan ketegangan atau konflik nilai moral dalam serial.

Bab IV, menjawab rumusan masalah kedua dengan menganalisis konstruksi makna ambivalensi prinsip moral menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis menggunakan tiga kode semiotika yaitu kode hermeneutik, kode proairetik dan kode simbolik. Melalui ketiga kode

tersebut, peneliti mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari representasi ambivalensi prinsip moral dalam serial.

Bab V, bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji ambivalensi prinsip moral dalam serial *Juvenile Justice* dengan argument; ambivalensi bukan anomali, melainkan *grey area* inheren ketika nilai fundamental bertentangan. Serial *Juvenile Justice* berhasil merepresentasikan lima bentuk ambivalensi prinsip moral yang saling bertabrakan dalam sistem peradilan anak. Pertama, konflik Fairness vs Loyalty tampak dalam dilema Hakim Kang yang mengajukan pengunduran diri namun tetap memanipulasi prosedur untuk melindungi anaknya. Kedua, ketegangan Authority vs Care terlihat dalam pola pengasuhan otoriter Hakim Kang yang justru mengabaikan kebutuhan emosional Sin U hingga berujung percobaan bunuh diri.

Ketiga, konflik Loyalty vs Fairness muncul dalam keterikatan emosional Hakim Cha terhadap anak binaannya yang menciptakan bias menggeser fokus dari keadilan korban ke pembelaan terdakwa. Keempat, ketegangan Authority vs Fairness tampak dalam pendekatan Hakim Na yang mengutamakan efisiensi prosedural dengan memanfaatkan celah hukum, sementara Hakim Sim menuntut investigasi menyeluruh demi keadilan substantif bagi korban. Kelima, ambivalensi paling kuat adalah konflik Care vs Fairness dalam diri Hakim Sim yang sebagai korban langsung harus menegakkan hukum terhadap pembunuh anaknya, namun memilih transparansi tentang biasanya dan berkomitmen memvonis dengan kepala dingin.

Kelima bentuk ambivalensi dikonstruksi secara sistematis melalui tiga level pemaknaan Roland Barthes. Level denotasi membangun makna literal melalui elemen visual dan dialog kontradiktif, level konotasi mengungkap makna emosional yang lebih dalam seperti penghindaran tanggung jawab moral dan pengabaian emosional sistematis, sementara level mitos membongkar keyakinan kultural seperti runtuhnya mitos hakim sebagai simbol keadilan tak tergoyahkan atau kritik terhadap mitos pengasuhan otoriter sebagai bentuk cinta. Tiga kode naratif Barthes memperkuat konstruksi makna ini, di mana kode hermeneutik menciptakan suspense moral, kode proairetik menunjukkan pilihan moral melalui sekuens tindakan yang kontradiktif, dan kode simbolik merepresentasikan konflik melalui elemen visual seperti pencahayaan redup, posisi saling membelakangi, dan kursi hakim yang tampak tinggi.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa serial tidak hanya merepresentasikan ambivalensi prinsip moral, tetapi juga mengonstruksi narasi tentang konsekuensi dari cara menyikapi ambivalensi tersebut. Melalui analisis mendalam terhadap konstruksi makna, penelitian ini mengidentifikasi dua pola respons dengan dampak yang sangat berbeda. Respons maladaptif yang ditunjukkan melalui manipulasi dan penyangkalan diri Hakim Kang serta rasionalisasi efisiensi oleh Hakim Na dikonstruksi melalui sekuens tindakan yang berujung pada konsekuensi destruktif berupa fragmentasi identitas, skandal yang membesar, pengabaian korban, dan legitimasi sistem yang rapuh. Sebaliknya, respons

adaptif yang ditunjukkan Hakim Sim melalui transparansi bias dan komitmen prosedural dikonstruksi melalui sekuens tindakan yang memungkinkan pengelolaan ketegangan tanpa destruksi. Hakim Sim tidak berpura-pura objektif, ia mengakui kebenciannya namun tetap berkomitmen pada prosedur yang adil, menunjukkan bahwa objektivitas bukan ketiadaan emosi melainkan kesadaran dan kontrol terhadap emosi personal.

Temuan tentang ambivalensi prinsip moral dan konsekuensi cara menyikapinya tervalidasi melalui respons pemirsa remaja. Data angket menunjukkan bahwa 7 dari 10 responden memilih "lihat dulu kasusnya baru putuskan" dan 8 responden menyadari momen ketika hakim "harus pilih 2 hal yang sama-sama penting", mengonfirmasi bahwa grey area moral dalam serial beresonansi dengan pengalaman moral pemirsa. Pilihan simultan responden antara "keadilan hukuman yang adil" dan "kasih sayang peduli sama orang lain" menunjukkan bahwa ambivalensi yang direpresentasikan serial adalah pergulatan moral autentik yang juga dialami audiens dalam memahami kompleksitas sistem peradilan anak.

#### **B. Saran**

Penelitian ini fokus pada representasi ambivalensi prinsip moral dalam teks serial, dengan data pemirsa sebagai pendukung validasi. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi resepsi audiens yang lebih mendalam tentang bagaimana penonton Indonesia memaknai dan mengaplikasikan dilema moral ini dalam konteks budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Asshiddiqie, Jimly. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972.
- Barthes, Roland. *S/Z*. Terj. Richard Miller. New York: Hill and Wang, 1974.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge, 2017.
- Haidt, Jonathan. *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books, 2012.
- Haidt, Jonathan dan Jesse Graham. *Moral Foundations Theory: The Pragmatic Validity of Moral Pluralism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulyadi, Lilik. *Hukum Acara Pidana Indonesia: Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Surat Dakwaan, Eksepsi, dan Putusan Peradilan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2012.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1965.
- Prakoso, Djoko. *Kedudukan Justisiabel di dalam KUHAP*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wahyudi, Setya. *Implementasi Ide Diversi dalam Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2011.

### ARTIKEL JURNAL

- Festinger, Leon. "A Theory of Cognitive Dissonance." *Scientific American* 207, no. 4 (1962): 93-106.
- Ghufron dan Siagian. "Representasi Nilai Moral dalam Film The Nine Lives: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Komunikasi dan Media* 6, no. 2 (2022): 112-128.

- Graham, Jesse, Jonathan Haidt, dan Brian A. Nosek. "Liberals and Conservatives Rely on Different Sets of Moral Foundations." *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 5 (2009): 1029-1046.
- Haidt, Jonathan dan Craig Joseph. "Intuitive Ethics: How Innately Prepared Intuitions Generate Culturally Variable Virtues." *Daedalus* 133, no. 4 (2004): 55-66.
- Hastuti, Dwi. "Disonansi Kognitif dalam Konflik Peran Profesional dan Keluarga." *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (2015): 45-62.
- Heynen, Emma dkk. "Moral Development and Juvenile Delinquency: A Longitudinal Study." *Journal of Youth and Adolescence* 54, no. 3 (2025): 234-251.
- Litz, Brett T. dkk. "Moral Injury and Moral Repair in War Veterans: A Preliminary Model and Intervention Strategy." *Clinical Psychology Review* 29, no. 8 (2009): 695-706.
- Putri, Mayong, dan Nensilanti. "Nilai dan Prinsip Moral dalam Film Keajaiban di Sel Nomor 7: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 67-84.
- Santoso dan Claretta. "Analisis Asertivitas dalam Serial Juvenile Justice: Pendekatan Semiotika John Fiske." *Jurnal Komunikasi Visual* 5, no. 2 (2023): 145-162.
- Wati, Rohman, dan Yuniawan. "Pesan Moral dalam Film Tilik 2018: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2021): 178-195.
- Hamidah, Siti Nur. "Analisis Patologi Sosial dalam Serial Juvenile Justice." Skripsi. Universitas Negeri Jakarta, 2023.

#### WEBSITE

- AsianWiki. "Juvenile Justice (Korean Drama)." [https://asianwiki.com/Juvenile\\_Justice](https://asianwiki.com/Juvenile_Justice). Diakses 10 Maret 2025.
- Netflix. "Global Top 10 Weekly Statistics February-March 2022." <https://top10.netflix.com>. Diakses 15 Maret 2025.
- The Korea Times. "Interview with Director Hong Jong-Chan on Juvenile Justice." 28 Februari 2022. <https://www.koreatimes.co.kr>. Diakses 10 Maret 2025.
- Wikipedia. "Juvenile Justice (TV Series)." [https://en.wikipedia.org/wiki/Juvenile\\_Justice\\_\(TV\\_series\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Juvenile_Justice_(TV_series)). Diakses 10 Maret 2025.
- Badan Kepolisian Nasional Korea. *Data Kasus Kejahatan Deepfake 2021-2023*. Seoul: Korean National Police Agency, 2023.
- EMP Pusiknas Bareskrim Polri. *Data Anak Berhadapan dengan Hukum Januari-Februari 2025*. Jakarta: Bareskrim Polri, 2025.

Kementerian Kehakiman Korea Selatan. *Statistik Kejahatan Remaja 2013-2022*. Seoul: Ministry of Justice Republic of Korea, 2022.

Republic of Korea. *Juvenile Act (Act No. 18460)*. Seoul: Ministry of Government Legislation, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

